

TANTANGAN PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI: TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP PERGESERAN FUNGSI SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM

Elisa Qotrunada¹, Ismi Farah Azizah², Syarifah Alawiyah³, Amanda Novia Anwar⁴, Abdul Fadhil⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Corresponden E-mail; ¹elisa.qtrnn@gmail.co

Abstrak

Era globalisasi membawa tantangan besar bagi pesantren tradisional, khususnya dalam mempertahankan fungsi sosial dan nilai-nilai kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pesantren tradisional di era globalisasi serta mengidentifikasi strategi inovatif untuk menjaga relevansi dan identitasnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka melalui analisis artikel jurnal dan literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mengalami pergeseran fungsi sosial, dari lembaga pendidikan agama menjadi institusi yang juga dituntut responsif terhadap kebutuhan zaman. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga warisan budaya lokal serta merespons percepatan digitalisasi pendidikan. Untuk menjawab tantangan ini, pesantren mulai mengembangkan inovasi berupa integrasi kurikulum umum, pemanfaatan teknologi digital, penguatan ekonomi kemandirian pesantren, serta keterlibatan aktif dalam pengabdian masyarakat. Inovasi-inovasi tersebut menjadi strategi adaptif yang memungkinkan pesantren mempertahankan eksistensinya di tengah arus perubahan. Dengan demikian, pesantren tradisional memiliki potensi besar untuk tetap relevan dan berdaya guna di era globalisasi, asalkan mampu mengelola transformasi tersebut secara bijak tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis nilai dan tradisi.

Kata kunci: Globalisasi; Fungsi Sosial; Pendidikan Islam; Pesantren Tradisional

Abstract

The era of globalization presents significant challenges for traditional Islamic boarding schools (pesantren), particularly in maintaining their social functions and cultural values passed down through generations. This study aims to analyze the challenges faced by traditional pesantren in the era of globalization and to identify innovative strategies to preserve their relevance and identity. This research employs a qualitative approach through library research by analyzing journal articles and relevant academic literature. The findings reveal that pesantren have undergone a shift in their social function, from solely religious educational institutions to ones that are also expected to respond to contemporary societal needs. The main challenges include preserving local cultural heritage and adapting to the rapid digitalization of education. To address these challenges, pesantren have begun to develop innovations such as the integration of general curricula, the use of digital technology, strengthening economic self-reliance, and active engagement in community service. These innovations serve as adaptive strategies that allow pesantren to sustain their role amid changing times. Thus, traditional pesantren have great potential to remain relevant and impactful in the global era, provided they manage transformation wisely without losing their identity as Islamic educational institutions rooted in values and tradition.

Keywords: Globalization; Social Function; Islamic Education; Traditional Pesantren

Pendahuluan

Pendidikan Islam di pesantren tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan kesadaran sosial umat Muslim di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mereproduksi

norma dan nilai budaya masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pesantren berperan sebagai agen sosialisasi yang mereproduksi struktur sosial dan nilai budaya masyarakat, sekaligus membentuk pola interaksi sosial santri dengan lingkungan sekitarnya (Habib Abdullah & Diana Devi, 2020). Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif.

Namun, era globalisasi membawa tantangan besar bagi pesantren tradisional. Arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, informasi, dan interaksi lintas budaya telah mempengaruhi pola pendidikan dan nilai-nilai sosial yang selama ini dijaga pesantren (Qoiriyah & Maunah, 2022). Globalisasi membuka peluang sekaligus risiko, di mana pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai tradisionalnya. Pergeseran fungsi sosial pesantren menjadi isu penting karena perubahan ini tidak hanya berdampak pada kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga pada peran sosial pesantren dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan Islam, perubahan tersebut menuntut kajian mendalam mengenai bagaimana pesantren dapat mempertahankan peran sosialnya dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial santri di tengah tekanan globalisasi. Pesantren harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas agar santri tidak hanya religius secara personal, tetapi juga adaptif, kritis, dan aktif dalam kehidupan sosial-politik yang berkembang (Suradi, 2018). Dengan demikian, pesantren harus menjadi ruang dialektika antara pelestarian tradisi dan inovasi pendidikan yang relevan dengan konteks kontemporer.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harmathilda (2024) menunjukkan bahwa pesantren tradisional mengalami pergeseran fungsi sosial akibat tekanan globalisasi. Beberapa pesantren mengadopsi kurikulum modern dan teknologi dalam pembelajaran, sementara sebagian lainnya masih mempertahankan metode klasik yang berorientasi pada pengajaran kitab kuning dan ritual keagamaan. Pergeseran ini menimbulkan dilema antara kebutuhan untuk berinovasi dan menjaga tradisi. Selain itu, peran pesantren dalam membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab kewarganegaraan juga perlu diperkuat agar pesantren tetap relevan dalam masyarakat yang semakin majemuk dan terbuka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triono (2022) yang menyatakan bahwa globalisasi mendorong pesantren untuk melakukan transformasi pendidikan agar tetap relevan di tengah perubahan sosial. Sementara itu, penelitian oleh Silfiyasari (2020) juga menegaskan bahwa pesantren menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas tradisional di tengah arus modernisasi, namun tetap berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial santri.

Kesenjangan dalam pengembangan fungsi sosial pesantren ini menunjukkan perlunya revitalisasi peran pesantren tradisional dengan pendekatan sosiologis yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi sosial di dalam pesantren dan hubungan pesantren dengan masyarakat luas, serta bagaimana pesantren dapat menjadi agen perubahan sosial yang adaptif dan inklusif (Taufiq, 2019). Revitalisasi ini harus mencakup penguatan nilai sosial, budaya, dan kebangsaan yang berlandaskan ajaran Islam sekaligus responsif terhadap dinamika global.

Penguatan nilai-nilai tersebut menjadi kunci agar pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan semata, tetapi juga sebagai pusat pembentukan

karakter bangsa yang mampu menghadapi tantangan modernitas (Hasyim, 2016). Selain itu, pentingnya integrasi nilai-nilai kebangsaan dan sosial dalam kurikulum pesantren agar mampu membangun kesadaran kolektif yang inklusif dan toleran di tengah masyarakat yang plural (Ahmad et al., 2023). Responsivitas terhadap dinamika global harus diwujudkan melalui inovasi pendidikan dan penguatan jejaring sosial pesantren dengan berbagai elemen, sehingga pesantren dapat berperan aktif sebagai agen perubahan sosial yang adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pesantren tradisional di era globalisasi dan menawarkan strategi agar pesantren dapat mempertahankan serta mengembangkan fungsi sosialnya secara optimal. Dengan perspektif sosiologi pendidikan Islam, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kewarganegaraan yang kritis. Secara teoritis, penelitian memperkaya kajian transformasi pesantren dengan menekankan integrasi nilai sosial, budaya, dan kebangsaan dalam pendidikan. Secara praktis, penelitian memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola pesantren dalam merancang kurikulum inovatif, memanfaatkan teknologi, dan memperkuat peran sosial sebagai agen perubahan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada ilmu pengetahuan sekaligus memberikan panduan revitalisasi pesantren agar relevan dan adaptif di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini digunakan untuk menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pergeseran fungsi sosial pesantren tradisional di era globalisasi. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dan hasil temuan penelitian terdahulu. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Huberman & Miles, 1992). Dalam konteks ini, data kualitatif yang bersifat mendalam dan rinci dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi, yakni memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah agar lebih terarah. Selanjutnya, data yang telah diringkas disusun dalam bentuk tampilan yang terorganisasi agar memudahkan dalam melihat pola atau tema tertentu. Tahap terakhir adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan data untuk menghasilkan pemahaman baru, gagasan, atau bahkan rumusan teori. Hasil dari keseluruhan proses ini kemudian disusun dalam bentuk pelaporan yang bercorak deskriptif untuk menggambarkan temuan penelitian secara menyeluruh dan komunikatif bagi pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Tradisional dalam Pusaran Globalisasi

Pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi pusat pembinaan keagamaan dan sosial budaya di Indonesia. Dalam era globalisasi, pesantren menghadapi berbagai perubahan dan tekanan akibat masuknya arus informasi, teknologi, dan budaya global yang cepat. Globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi pesantren untuk bertransformasi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara pesantren dalam menyampaikan pendidikan dan mengelola aktivitasnya. Penggunaan internet dan perangkat digital mulai diadopsi oleh beberapa pesantren sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi (Holil et al., 2023). Adaptasi ini memungkinkan pesantren memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan ke ranah yang lebih luas, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran (Harmathilda et al., 2024). Namun, adaptasi teknologi ini juga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi ciri khas pesantren.

Globalisasi juga membawa masuk nilai-nilai budaya modern yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional pesantren. Pengaruh budaya Barat, gaya hidup konsumtif, dan pola pikir individualistik menjadi tantangan bagi pesantren dalam menjaga moral dan etika santri (Jamaluddin, 2012). Pesantren harus mampu mengelola pengaruh ini secara bijak agar tidak mengikis nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang menjadi fondasi pendidikan pesantren. Selain itu, pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama yang tertutup, tetapi mulai membuka diri terhadap interaksi dengan dunia luar. Pesantren mengintegrasikan pendidikan formal dan kurikulum umum sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat yang menginginkan lulusan pesantren tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Transformasi ini menandai bahwa pesantren tradisional harus fleksibel dan inovatif.

Namun, proses adaptasi ini tidaklah mudah. Pesantren tradisional memiliki struktur sosial dan budaya yang kuat dengan tradisi lama. Kepemimpinan kyai sebagai figur sentral dalam pesantren sangat menentukan arah perubahan. Kiai yang terbuka terhadap perubahan dapat mendorong inovasi, sementara kiai yang konservatif cenderung mempertahankan tradisi secara ketat. Ketegangan ini mencerminkan dinamika antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan modernitas.

Kajian ini menyoroti bahwa tantangan utama pesantren tradisional dalam era globalisasi bukan hanya berasal dari luar, yaitu teknologi dan budaya asing, tetapi juga dari dalam, yakni struktur otoritas dan budaya internal pesantren itu sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren tradisional mengalami transformasi fungsi sosial yang lebih kompleks daripada yang selama ini dipahami. Selain sebagai pusat pendidikan agama dan sosial budaya, pesantren kini berperan sebagai agen adaptasi sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan globalisasi melalui penggunaan teknologi digital dan kurikulum modern tanpa mengorbankan identitas keislaman. Secara keseluruhan, pesantren tradisional dalam pusaran globalisasi berada pada posisi yang kompleks dan dinamis. Pesantren harus mampu menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan melakukan inovasi agar dapat bertahan dan berkembang. Keberhasilan pesantren dalam menghadapi globalisasi sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola perubahan sosial, budaya, dan pendidikan secara adaptif dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami pesantren tradisional sebagai institusi pendidikan yang tidak statis, melainkan adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial dan budaya global, sekaligus mempertahankan relevansi dan keberlanjutan perannya dalam masyarakat modern.

Pergeseran Fungsi Sosial Pesantren di Era Modern

Pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dan pinggiran kota.

Fungsi utama pesantren pada masa lalu tidak terbatas pada aktivitas pendidikan keagamaan semata, melainkan juga mencakup peran sosial yang luas. Pesantren menjadi pusat dakwah, tempat pembentukan moral, penjaga tradisi keagamaan, sekaligus institusi yang mampu merespons berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Relasi antara kiai dan santri bersifat paternalistik, dimana kyai terkenal sebagai figur sentral yang dihormati karena keilmuannya, keteladanan hidupnya, dan pengaruh sosialnya yang besar. Dalam lingkungan masyarakat, pesantren menjalankan fungsi sosial yang bersifat integratif. Pesantren membantu memperkuat solidaritas sosial, menjaga stabilitas moral masyarakat, dan menjadi lembaga yang menjembatani urusan keagamaan, hukum adat, serta penyelesaian konflik lokal. Sistem pendidikan yang dijalankan pun berorientasi pada transmisi ilmu-ilmu Islam klasik melalui metode pengajaran kitab kuning, seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*. Santri tidak hanya dibina secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan sosial melalui kehidupan kolektif dengan sarat nilai dan disiplin.

Namun, memasuki era globalisasi dan modernisasi, fungsi sosial pesantren mulai mengalami pergeseran. Modernisasi membawa serta nilai-nilai rasionalitas, efisiensi, dan keterbukaan, yang mulai memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Globalisasi mempercepat pertukaran informasi dan teknologi ke dalam ruang-ruang yang sebelumnya tertutup, termasuk ke lingkungan pesantren. Santri kini lebih akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai informasi dari luar pesantren. Sementara itu, masyarakat pun tidak lagi memandang pendidikan agama sebagai satu-satunya kebutuhan; mereka juga berharap pesantren mampu menyiapkan santri yang relevan dengan dunia kerja, perguruan tinggi, dan kehidupan sosial modern (Mansyuri et al., 2023). Dalam pandangan sosiologis, perubahan ini merupakan bagian dari proses diferensiasi sosial, yakni kondisi di mana lembaga-lembaga sosial tradisional mulai mengembangkan fungsi-fungsi baru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Teori *Talcott Parsons* menyebut bahwa sistem sosial yang sehat adalah sistem yang mampu melakukan penyesuaian (*adaptation*) dan spesialisasi fungsi dalam rangka menjaga eksistensinya di tengah dinamika sosial (Shodiq, 2023). Dalam kerangka teorinya yang dikenal sebagai skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*), setiap sistem sosial harus mampu menjalankan empat fungsi agar dapat bertahan secara berkelanjutan. (a) *Adaptation* (A) adalah kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, termasuk menerima tuntutan baru dari masyarakat. (b) *Goal Attainment* (G) merujuk pada kemampuan sistem untuk menetapkan dan mencapai tujuan sosialnya. (c) *Integration* (I) berarti menjaga keterpaduan antar elemen dalam sistem sosial agar tidak terjadi disintegrasi. (d) *Latency* (L) atau *pattern maintenance* adalah proses pelestarian nilai dan norma yang menjadi dasar sistem tersebut.

Dilihat berdasarkan teori tersebut, pesantren tradisional yang dulunya hanya berfokus pada nilai-nilai keagamaan, kini mulai menjalankan fungsi sosial yang lebih kompleks termasuk menyediakan pendidikan formal, membentuk karakter, serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan. Hal ini merupakan bentuk nyata dari fungsi *adaptation* dan *goal attainment*, karena pesantren berupaya memenuhi tuntutan masyarakat modern sekaligus mempertahankan orientasi keagamaannya. Fungsi *integration* pun tampak ketika pesantren berhasil menjembatani antara sistem nilai tradisional dan sistem pendidikan formal modern tanpa menimbulkan konflik besar di internalnya. Fungsi *latency* tetap dijaga melalui pelestarian

tradisi kepesantrenan seperti pengajian kitab kuning, adab terhadap kiai, dan pola hidup bersama di asrama.

Selain itu, pola relasi antara pesantren dan masyarakat juga mengalami pergeseran. Jika dahulu hubungan ini bersifat kultural dan sakral, kini cenderung menjadi lebih rasional dan fungsional. Harapan masyarakat terhadap pesantren semakin meningkat, tidak sekadar mendidik anak menjadi saleh, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, peran sosial pesantren meluas dari yang semula terbatas pada ruang religius ke ruang publik yang lebih dinamis. Pergeseran fungsi sosial pesantren ini menunjukkan bahwa pesantren tradisional sedang mengalami proses transformasi sosial yang kompleks. Pesantren tidak lagi hanya berperan sebagai benteng nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai aktor sosial yang harus merespons berbagai perubahan struktural di masyarakat. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa pergeseran ini tidak selalu mengubah esensi pesantren sebagai lembaga keagamaan, tetapi lebih pada penyesuaian terhadap struktur sosial yang berubah.

Tantangan Pesantren Tradisional di Era Globalisasi

Pesantren tradisional di Indonesia, yang dikenal dengan sistem pendidikan berbasis kitab kuning dan pola asuh kyai-santri, kini menghadapi tantangan besar akibat derasnya arus globalisasi. Salah satu tantangan utama adalah perubahan nilai dan gaya hidup generasi muda yang semakin terpengaruh oleh budaya global yang cenderung sekuler dan individualistik. Hal ini berdampak pada menurunnya minat terhadap pendidikan berbasis tradisi, seperti pengkajian kitab klasik dan penguatan adab santri (Mustofa et al., 2023).

Data dari Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa dari sekitar 36.000 pesantren di Indonesia, hanya sekitar 30% yang masih mempertahankan sistem salafiyah murni, sementara sisanya telah bertransformasi menjadi pesantren modern atau terpadu. Transformasi ini sering kali dilakukan untuk menjawab kebutuhan zaman, seperti tuntutan akan penguasaan teknologi, bahasa asing, dan keterampilan kerja (Mustofa et al., 2023). Namun, perubahan ini juga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya otentisitas pesantren sebagai lembaga pelestari tradisi Islam Nusantara. Tantangan lainnya adalah digitalisasi pendidikan. Banyak pesantren tradisional belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, baik dari segi perangkat keras maupun sumber daya manusia. Sebuah studi di Jember menunjukkan bahwa pesantren salafiyah mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran digital karena keterbatasan akses internet dan kurangnya pelatihan guru (Nuryani, 2023). Hal ini memperlebar kesenjangan antara pesantren tradisional dan lembaga pendidikan lain yang lebih adaptif terhadap teknologi. Dari sisi budaya, pesantren juga menghadapi tantangan dalam menjaga warisan sastra dan budaya lokal. Budaya pesantren seperti pengkajian kitab kuning, tradisi adab, dan dakwah mulai terpinggirkan oleh budaya populer yang masuk melalui media sosial (Suradi, 2018). Namun, mereka juga mencatat bahwa teknologi bisa menjadi peluang jika dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai pesantren secara kreatif dan luas.

Strategi Adaptasi dan Inovasi Pesantren Tradisional dalam Menghadapi Globalisasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi adaptasi dan inovasi yang dilakukan pesantren tradisional dalam menghadapi tantangan globalisasi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan para pengasuh pesantren, ustad, dan santri, serta analisis dokumen pendukung, ditemukan bahwa pesantren tradisional tidak pasif terhadap globalisasi, melainkan aktif meresponsnya melalui pendekatan selektif dan strategis. Salah satu bentuk adaptasi yang dominan adalah integrasi antara kurikulum salafiyah dengan sistem

pendidikan formal. Pesantren tetap menjadikan pengajian kitab kuning sebagai basis utama pendidikan, namun juga membuka pendidikan formal mulai dari jenjang Madrasah Tsanawiyah hingga Aliyah yang mengacu pada kurikulum nasional. Strategi ini bertujuan agar lulusan pesantren memiliki ijazah formal dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Zarkasyi, 2011). Beberapa pesantren juga menyisipkan pelajaran keterampilan seperti teknologi informasi, bahasa asing, dan kewirausahaan agar santri mampu beradaptasi dengan dunia kerja modern (Triono et al., 2022). Dalam aspek inovasi teknologi, beberapa pesantren telah memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran. Pemanfaatan platform seperti YouTube, Instagram, dan Zoom digunakan untuk menyebarkan kajian keagamaan dan menjangkau masyarakat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menutup diri terhadap kemajuan teknologi, melainkan berusaha memanfaatkannya untuk memperluas peran dan pengaruhnya. Pesantren Tebuireng dan Pesantren Sidogiri, misalnya, telah mengembangkan sistem informasi manajemen internal untuk keperluan administrasi dan pelaporan akademik yang berbasis daring.

Dalam bidang ekonomi, inovasi dilakukan melalui penguatan kemandirian pesantren. Beberapa pesantren mendirikan unit usaha seperti koperasi pesantren, agribisnis, percetakan, dan produksi makanan halal sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi pesantren dan santri. Model ini dikenal dengan *entrepreneurial pesantren* yang berupaya menjadikan lembaga pendidikan Islam ini tidak hanya sebagai pusat ilmu, tetapi juga pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat (Nadzir, 2015). Selain meningkatkan kemandirian lembaga, strategi ini juga menjadi media pelatihan keterampilan bagi para santri. Secara sosial, pesantren tradisional kini lebih aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Program pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, hingga gerakan literasi mulai digalakkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial pesantren. Hal ini memperluas peran pesantren dari sekadar lembaga pendidikan menjadi agen transformasi sosial di tingkat lokal. Dalam konteks ini, pesantren menjadi bagian dari aktor pembangunan berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi dan inovasi pesantren tradisional dalam menghadapi globalisasi dilakukan melalui pendekatan integratif. Adaptasi dilakukan tanpa mengorbankan identitas keilmuan dan spiritual pesantren, sementara inovasi diarahkan pada pemanfaatan peluang zaman modern untuk memperkuat peran pesantren dalam dunia pendidikan, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa pesantren bukan entitas yang stagnan, melainkan dinamis dan terus berkembang sesuai dengan konteks zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam artikel "*Tantangan Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam*", dapat disimpulkan bahwa pesantren tradisional tidak bisa lagi berdiam diri dalam mempertahankan tradisi di tengah kuatnya arus globalisasi. Globalisasi memunculkan tantangan-tantangan baru, mulai dari perubahan nilai-nilai generasi muda, digitalisasi pendidikan, hingga tuntutan integrasi dengan sistem pendidikan formal dan kecakapan hidup modern. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang bagi pesantren untuk berinovasi dan memperluas peran sosialnya. Melalui strategi adaptasi seperti integrasi kurikulum salafiyah dengan kurikulum nasional, pemanfaatan teknologi digital, penguatan ekonomi pesantren, dan keterlibatan aktif di masyarakat, pesantren tradisional menunjukkan kapasitasnya sebagai lembaga yang dinamis

dan tangguh. Strategi-strategi tersebut dilakukan tanpa menghilangkan identitas pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang berbasis nilai dan tradisi. Dengan pendekatan integratif ini, pesantren tradisional tidak hanya mampu bertahan di tengah perubahan zaman, tetapi juga tetap relevan sebagai agen pendidikan, sosial, dan transformasi masyarakat dalam konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Habib Abdillah, S. A., & Diana Devi, A. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi. *Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 143–149. <https://doi.org/10.32505/v4i1.1007>
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Hasyim, M. (2016). *24-Article Text-72-1-10-20200908*. 2.
- Holil, M., Nada, Z., Shaleh, M., Muis, A., & Ruzakki, H. (2023). Inovasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Di Era Globalisasi. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2675>
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Mustofa, M. Y., Mas' ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 79–104. [http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/16928%0Ahttp://files/1130/Mustofa et al. - 2023 - Hybrid Pesantren in Indonesia%0AAAnalyzing the Trans.pdf](http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/16928%0Ahttp://files/1130/Mustofa%20et%20al.%20-%202023%20-%20Hybrid%20Pesantren%20in%20Indonesia%0AAAnalyzing%20the%20Trans.pdf)
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>
- Nuryani, dkk. (2023). Jurnal Contemplate Jurnal Contemplate. *Jurnal Contemplate Jurnal Studi-Studi Kesilaman*, 4(01), 52–64.
- Qoiriyah, A. M., & Maunah, B. (2022). Pendekatan Dan Kajian Sosiologi Pendidikan Islam, Hubungan Pendidikan Islam Dengan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat, Serta Potret Birokrasi Pendidikan Di Indonesia. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 299–313. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.669>
- Shodiq, M. (2023). Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3233>
- Suradi, A. (2018a). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal

Nusantara di Era Globalisasi. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>

Suradi, A. (2018b). Transformasi tradisi pesantren dalam menghadapi era globalisasi. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 16–39.

Taufiq, A. (2019). *Globalisasi Pendidikan Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global*.

Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>